

BAB I

PENDAHULUN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan pondok pesantren sekarang ini semakin pesat, hal ini menandakan bahwa masyarakat khususnya orangtua sudah menyadari bahwa pentingnya pendidikan ilmu agama islam (Adila dkk., 2023). Pasantren adalah salah satu lembaga pendidikan berbasis islami di Indonesia yang memiliki suatu aturan pada seluruh santri yang berada dibawah naungannya untuk menetap disebuah asrama (Saifuddin, 2015). Pasantren di Aceh dikenal dengan sebutan dayah. Dayah merupakan lembaga pendidikan islam tertua di Aceh bahkan di Nusantara, dayah telah lahir tumbuh dan berkembang seiring dengan masuk dan perkembangan Islam pada masyarakat aceh (Julkarnai dkk., 2021).

Dayah Insan Qurani Nurussalam Kabupaten Aceh Timur adalah salah satu dayah yang didirikan pada tahun 2020 oleh yayasan pendidikan Insan Qur'ani Nurussalam, menggabungkan pendidikan tahfidz Al-Qur'an dengan pendidikan formal di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTS) dan Madrasah Aliyah (MA) (Kemenag, 2020). Penelitian ini berfokus pada santri tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTS) yang menghafal Al-Qur'an, santri tersebut bukan hanya menghafal Al-Qur'an saja tetapi juga mengikuti pembelajaran disekolah mereka yang menjalani dua peran ini di haruskan mampu menyeimbangkan kedua peran tersebut, agar keduanya dapat memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan kepribadian mereka.

Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi para santri, karena mereka harus membagi waktu dan energi antara menghafal Al-Qur'an dan mengikuti pembelajaran di sekolah. Dari hasil wawancara pada hari Senin 13 Januari 2025 dengan salah satu ustazah di dayah tersebut mengatakan bahwa, “Permasalahan yang dihadapi para santri tidak hanya terkait dengan kesulitan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga tekanan dari pembelajaran di sekolah yang harus mereka jalani bersamaan. Maka tidak jarang banyak santri yang mengeluh dan tidak yakin akan keberhasilannya nanti.”

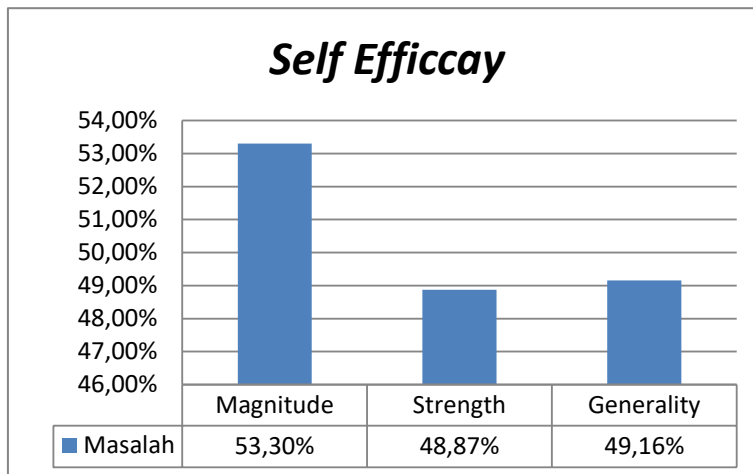
Keyakinan diri seseorang akan kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan yang diperlukan agar menghasilkan suatu tujuan yang ingin dicapai disebut dengan *self efficacy*, terbentuknya *self efficacy* akan menumbuhkan rasa percaya diri terhadap kemampuan yang seseorang miliki dan akan membuat mereka lebih giat dan tekun dalam berusaha Mufidah (2018).

Self efficacy merupakan keyakinan untuk mengendalikan kemampuan dirinya sendiri yang diwujudkan dengan serangkaian tindakan dalam memenuhi tuntutan-tuntutan didalamnya Ningsih & Hayati (2020). *Self efficacy* menentukan seberapa banyak upaya yang dilakukan, seberapa lama individu tekun dalam menghadapi rintangan diri atas bantuan diri sendiri, seberapa banyak tekanan dan kegundahan pengalaman mereka dalam meniru (*coping*) tuntutan lingkungan, dan seberapa tinggi tingkat pemenuhan yang mereka wujudkan (Bandura, 1997).

Berikut hasil survey terkait *self efficacy* yang dilakukan peneliti pada Senin 13 Januari 2025 pada 30 santri di Dayah Insan Qurani Nurussalam.

Gambar 1.1

Hasil survey terkait permasalahan Self efficacy



Dari grafik diatas, hasil survei awal tentang *Self efficacy* menunjukkan adanya permasalahan bahwa pada aspek *Magnitude*, 53,30% santri merasa kurang yakin dengan kemampuannya menghafal ayat yang panjang dan merasa tidak fokus mengikuti pelajaran sekolah karena. Pada aspek *Streght* 48,87% santri merasa ragu akan kemampuannya memikirkan hafalan menyelesaikan hafalan saat tugas disekolah juga padat. Pada aspek *Genarality* 49,16% santri merasa tidak yakin saat harus menghadapi setoran hafalan dan ujian sekolah dalam waktu bersamaan.

Prahara dan Budiyan (2019) menjelaskan bahwa *self efficacy* berpengaruh positif terhadap seberapa banyak tekanan dan kesulitan yang dialami oleh santri dalam mendapatkan prestasi akademik yang baik, oleh karena itu dengan individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi maka akan mempengaruhi keyakinan individu akan kemampuannya dalam menggerakkan motivasi, kemampuan kognitifnya dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi.

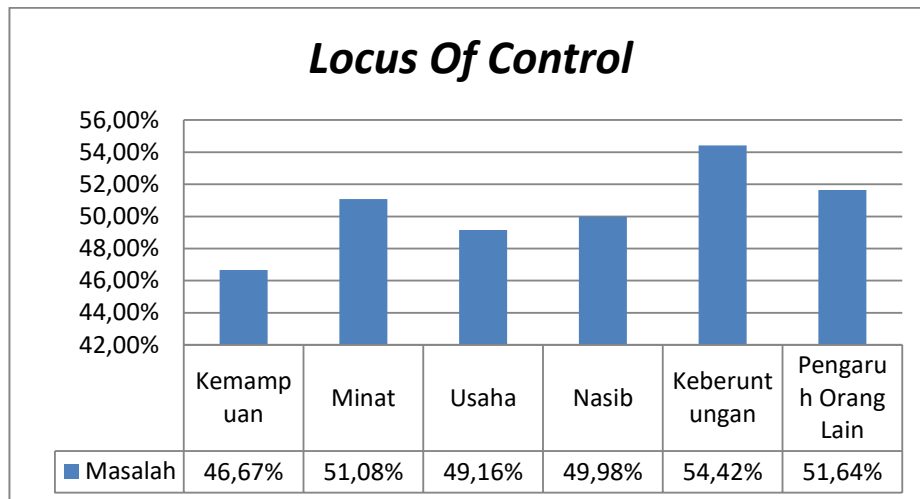
Self efficacy penting bagi para santri yang menjalani pendidikan di sekolah dan pondok pesantren karena mereka perlu merasa yakin dengan kemampuan diri dalam mengelola dua peran sekaligus. Dengan *self efficacy* yang tinggi, mereka dapat lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan akademik di sekolah dan tantangan keagamaan di pesantren. Hal ini akan membantu mereka untuk tetap fokus, mengatur waktu dengan baik, dan tetap termotivasi untuk mencapai tujuan di kedua lingkungan tersebut (Gunawan, 2018). *Self efficacy* juga menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan dengan kematangan karir (Limbong dkk., 2024).

Self efficacy ini juga berhubungan dengan *locus of control*, *Locus of control* adalah sejauh mana seseorang percaya bahwa hasil dari tindakan mereka ditentukan oleh faktor *internal* atau *eksternal* (Rotter, 1966). *Locus of control* adalah sifat kepribadian yang menjelaskan persepsi dari mana individu menentukan penyebab peristiwa-peristiwa dalam hidup (Malik dkk. 2015). *Locus of control* diartikan sebagai keyakinan seseorang tentang bagaimana dan dimana peristiwa dirasakan menyenangkan atau tidak menyenangkan, menjadi dasar bertindak (Elena dkk., 2015).

Berikut hasil survey terkait *locus of control* yang dilakukan peneliti pada 30 santri di Dayah Insan Qur'ani Nurussalam.

Gambar 1.2

Hasil survey terkait permasalahan locus of control



Dari grafik *Locus of Control*, hasil survei menunjukkan adanya permasalahan pada santri terkait beberapa aspek. Pertama aspek kemampuan, 46,67% santri merasa keberhasilan dalam menghafal Al-Quran lebih bergantung kepada keberuntungan dari pada kemampuan mereka sendiri. Pada aspek minat, 51,08% merasa menghafal Al-Quran hanya karena terpaksa bukan karena keinginan mereka sendiri. Pada aspek usaha 49,16% santri merasa usaha mereka tidak terlalu menentukan keberhasilan karena merasa semuanya sudah ditakdirkan.

Pada aspek nasib 49,98% santri merasa hasil belajar tidak bisa diubah karena semua sudah ditentukan sejak awal. Pada aspek keberuntungan, 54,42% santri merasa hafalan mereka lancar hanya karena kebetulan mereka sedang beruntung. Sementara pada aspek pengaruh orang lain, 51,64% santri merasa orang lain tidak berpengaruh terhadap keberhasilan mereka.

Individu yang memiliki kecenderungan *internal locus of control*, percaya

bahwa keberhasilan maupun kegagalan yang diperoleh dipengaruhi oleh perilaku dan usahanya sendiri, Amalia (2018). Hal ini juga terjadi pada para santri dengan kecenderungan *internal locus of control* cenderung memiliki pandangan positif tentang upaya mereka dalam belajar, mereka percaya bahwa usaha keras, keterampilan belajar yang baik, dan inisiatif pribadi akan membantu mereka meraih keberhasilan (Sujadi & Meditamar, 2020).

Di sisi lain, santri dengan kecenderungan *external locus of control* mungkin merasa bahwa faktor-faktor di luar kendali mereka lebih dominan dalam menentukan hasil belajar. Ini dapat mengarah pada sikap kurang bersemangat dan kurangnya inisiatif belajar (Li et al. 2015).

Menurut (Noor & Pihasniwati, 2023) mengungkapkan bahwa santri yang menghafal Al-Quran membutuhkan *self efficacy* yang tinggi karena menghafal Al-Qur'an memerlukan proses dan waktu yang lama. *Self efficacy* yang dimiliki ikut mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu seperti memperkirakan berbagai kejadian yang akan dihadapi (Bandura, 1997). Phillips dan Gully (1997) mengatakan bahwa *internal locus of control* berhubungan positif dengan *self efficacy* seseorang. Dengan kata lain golongan individu dengan *internal locus of control* memiliki *self efficacy* yang tinggi.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Hubungan *Locus Of Control* dengan *Self efficacy* pada Santri di Dayah Insan Qurani Nurussalam”.

1.2 Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Syaifuddin dan Arjanggi (2020), dengan judul Hubungan Efikasi Diri dan *Internal locus of control* terhadap Kematangan Karir pada Siswa SMA X Semarang, menggunakan teknik cluster random sampling. Hasil yang diperoleh adanya hubungan positif antara efikasi diri dan *internal locus of control* terhadap kematangan karir siswa SMA dengan sumbangan efektif efikasi diri dan *internal locus of control* sebesar 29,3% sedangkan sisanya 70,7% dijelaskan oleh faktor lainnya di luar penelitian yang dapat mempengaruhi kematangan karir. Adapun yang membedakan penelitian Syaifuddin dan Arjanggi (2020) dan penelitian ini adalah penelitian Syaifuddin dan Arjanggi (2020) terdiri dari tiga variabel yaitu efikasi diri, *internal locus of control* dan kematangan karir, dan juga subjeknya berupa siswa SMA sedangkan penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu *self efficacy* dan *locus of control* dan subjeknya adalah santri di Dayah Insan Qurani Nurussalam.

Penelitian yang dilakukan oleh (Fadhila dkk., 2017) dengan judul Pengaruh Efikasi Diri terhadap Kematangan Karir Siswa SMA Negeri Banda Aceh. Penelitian ini mengambil konteks yang spesifik, yaitu siswa SMA Negeri di Banda Aceh, yang merupakan populasi yang belum banyak diteliti terkait dengan topik efikasi diri dan kematangan karir. Menggunakan metode cluster random sampling, penelitian ini melibatkan 292 siswa dari total populasi 1.076 siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki pengaruh sebesar 10,9% terhadap kematangan karir siswa, yang menggambarkan bahwa tingkat efikasi diri pada siswa di Banda Aceh berada pada kategori sedang. Adapun

perbedaan penelitian (Fadhila dkk., 2017) dengan penelitian ini adalah penelitian (Fadhila dkk., 2017) melihat pengaruh *self efficacy* dengan kematangan karir dan dilakukan pada siswas SMA Negeri Banda Aceh, dengan menggunakan teknik random sampling sedangkan penelitian ini melihat hubungan *self efficacy* dengan *locus of control* dan subjeknya adalah santri di Dayah Insan Qurani Nurussalam dengan menggunakan teknik sampling jenuh.

Penelitian yang dilakukan oleh (Jannah dkk., 2022) dalam Jurnal Psikologi Islam dengan judul Hubungan antara Efikasi Diri dan Prokrastinasi pada Santri Tahfidz Qur'an, dengan populasi 382 santri dan sampel sebanyak 67 subjek, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan mengumpulkan data melalui skala efikasi diri dan prokrastinasi. Adapun yang membedakan penelitian yang dilakukan oleh (Jannah dkk., 2022) dengan penelitian ini adalah penelitian (Jannah dkk., 2022) bertujuan untuk mengetahui hubungan efikasi diri terhadap prokrastinasi pada santri tahfidz qur'an di Ma'had Al Mubarak Litahfidzil Qur'an Al Karim Jambi dengan sampel 67 santri sedangkan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *self efficacy* dengan *locus of control* pada santri di dayah Insan Qurani Nurussalam dengan sampel sebanyak 150 santri.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Larasati dan Kardoyo (2016) dengan judul Pengaruh *Internal locus of control* dan *Self-Efficacy* terhadap *Career Maturity* Siswa Kelas XII SMK di Kabupaten Kudus. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Kudus dengan melibatkan siswa kelas XII SMK. Sampel diambil menggunakan teknik multi-stage sampling, dan diperoleh 70 siswa sebagai sampel. Penelitian ini menyimpulkan bahwa baik *internal locus of control*

maupun *self-efficacy* berpengaruh secara signifikan terhadap kematangan karir siswa, baik secara parsial maupun simultan. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Larasati dan Kardoyo (2016) adalah penelitian Larasati dan Kardoyo (2016) berupa melihat pengaruh *Internal locus of control* dan *Self efficacy* terhadap *Career Maturity* pada siswa kelas XII SMK di Kabupaten Kudus sedangkan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan *self efficacy* dengan *locus of control* pada santri di Dayah Insan Qurani Nurussalam.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Rachmat dkk., 2023), dengan judul Hubungan *Self efficacy* dan *locus of control* terhadap kinerja karyawan pada Isyakariman Property Syariah. Subjek penelitiannya adalah 20 staff karyawan. Metode penelitian yang digunakan sampling jenuh karna seluruh anggota populasi dalam penelitian ini digunakan sebagai sampel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *self efficacy* memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja karyawan. Variabel *Locus of Control* memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja karyawan. Adapun yang membedakan penelitian (Rachmat dkk., 2023) dengan penelitian ini adalah penelitian (Rachmat dkk., 2023) subjeknya adalah staff karyawan pada Isyakariman Property Syariah sedangkan penelitian ini subjeknya adalah santri di Dayah Insan Qur'ani Nurussalam.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah penelitian ini yaitu apakah ada Hubungan antara *Locus Of Control* dengan *Self efficacy* pada Santri di Dayah Insan Qurani Nurussalam.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *Locus of Control* dengan *Self efficacy* pada Santri di Dayah Insan Qur'ani Nurussalam.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teoritis, dan menjadikan bahan referensi mengenai hubungan antara *locus of control* dan *self-efficacy*, khususnya dalam konteks bidang psikologi pendidikan, psikologi klinis, psikologi sosial dan psikologi organisasi dan industri.

1.5.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang didapat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pesantren

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di pasantren serta membangun mental santri yang lebih kuat. Caranya pasantren bisa menyesuaikan metode pemebelajaran misalnya menekankan kemandirian, menerapkan mentoring, penghargaan atas pencapaian kecil, dan pelatihan untuk meningkatkan *self efficacy* pada para santri.

2. Pengasuhan

Diharapkan pada ustadz/ustadzah pengasuhan untuk dapat membantu para pengajar untuk lebih memahami peran *self efficacy* dan *locus of control* dalam memotivasi santri sehingga mereka dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih tepat.

3. Santri

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan kepada santri agar dapat melakukan kegiatan positif seperti meningkatkan potensi yang ada pada diri, memperkuat keyakinan agar mampu menyelesaikan hafalan, pembelajaran di sekolah, mampu mengendalikan dirinya disaat dalam masalah dan semangat dalam menjalankan aktifitas sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan, sehingga dapat meningkatkan *self efficacy* dan *locus of control* yang baik.

4. Orang tua

Membantu orang tua untuk dapat memberikan motivasi dan dukungan yang sesuai, mendorong anak untuk percaya pada usaha mereka sendiri. dan orang tua lebih aktif mendukung perkembangan mental dan spiritual anak

